

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap hari hampir seluruh aktivitas manusia selalu berhubungan dengan media massa. Baik media massa cetak seperti koran, tabloid, dan majalah atau media massa elektronik seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Di dalam media massa cetak dan elektronik berbagai macam informasi disajikan kepada khalayak baik itu hiburan, *game*, sinetron, maupun berita. Berita yang berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial, politik, budaya, olah raga, dan kesehatan menjadi isu global dan hangat yang selalu ingin disajikan media kepada masyarakat. Berita menjadi sebuah bentuk ulasan laporan tentang sesuatu peristiwa yang banyak menarik perhatian dan minat masyarakat.

Beberapa waktu lalu, berbagai macam media massa tengah disibukkan dengan pemberitaan konflik antara KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dan Polri (Kepolisian Negara Republik Indonesia). Konflik ini juga menjadi salah satu topik yang santer diberitakan oleh berbagai macam media. Salah satunya melalui media massa elektronik seperti televisi. Setiap hari pemberitaan mengenai konflik KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dan Polri (Kepolisian Negara Republik Indonesia) selalu ditayangkan oleh seluruh stasiun televisi nasional dan swasta. Konflik yang melibatkan dua lembaga negara ini tidak hanya diberitakan di media

cetak atau elektronik, tapi juga di media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan media *online* lainnya.

Konflik KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dan Polri (Kepolisian Negara Republik Indonesia) tahun 2015 ini telah menarik simpati masyarakat untuk turut serta memberikan opini dan dukungan kepada kedua lembaga negara tersebut. Khususnya dukungan kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). “*SAVE KPK*” merupakan salah satu wujud dukungan masyarakat melalui media sosial kepada lembaga KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) ini. Contoh lain adalah adanya video “*Cicak Nguntal Boyo*” yang *diupload* atau diunggah oleh Bambang Soetono seorang spesialis pembangunan sosial di Bank Dunia. Kemunculan kembali video tersebut sebagai bentuk ungkapan geramnya Bambang Soetono pada Polri (Kepolisian Negara Republik Indonesia) atas penangkapan wakil ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Bambang Widjojanto tanggal 23 Januari 2015. (Sumber:<http://bandung.bisnis.com/read/20150124/34239/525805/kisruh-kpk-polri-video-cicak-ngunthal-boyo-tayang-lagi-di-youtube>, di akses pada Hari Senin Tanggal 9 Februari 2015 Jam 09.00 WIB).

Aksi dukungan untuk kedua lembaga negara yang sedang berkonflik ini, tidak hanya ada di media sosial seperti *facebook* dan *twitter*. Namun, juga dilakukan secara nyata melalui aksi demonstrasi oleh kalangan mahasiswa. Ribuan mahasiswa turun ke jalan untuk melakukan aksi demonstrasi menuntut Presiden Jokowi untuk segera menyelesaikan konflik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri). Masing-masing kelompok masyarakat memiliki pandangan tersendiri dalam memberikan

dukungannya terkait konflik kedua lembaga negara ini. Berbagai pandangan dan pendapat muncul dari kalangan akademisi, politisi, maupun masyarakat. Dengan munculnya berbagai macam pandangan inilah, berbagai macam opini publik terbentuk.

Pemberitaan konflik KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dan Polri (Kepolisian Negara Republik Indonesia) juga dilakukan oleh stasiun televisi Metro TV dan TV One. Kedua stasiun televisi ini tidak mau tertinggal oleh stasiun televisi lain dalam menyajikan berita terkait perkembangan konflik KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dan Polri (Kepolisian Negara Republik Indonesia). Konflik KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dan Polri (Kepolisian Negara Republik Indonesia) tahun 2015 ini, merupakan salah satu konflik yang banyak menarik perhatian masyarakat.

Adapun dalam mengonstruksi sebuah berita, media memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyajikan sebuah berita sesuai dengan visi dan misi serta ideologi media tersebut. Faktor internal dan eksternal juga turut berpengaruh. Seperti penelitian Hana Silvana (2003) terhadap pandangan surat kabar Republika dan Kompas dalam kasus bom Bali 2002. Dalam hasil penelitian Hana, surat kabar Republika yang mewakili intelektual muslim cenderung hati-hati dalam mengkerangkakan tragedi bom Bali tersebut. Sedangkan surat kabar Kompas yang berlatar belakang ideologi khatolik lebih bersikap netral, tapi bila dikaji lebih lanjut maka surat kabar Kompas mendukung pemerintah untuk mengeluarkan undang-undang antiterorisme.

Pengaruh ekonomi politik media juga sangat berpengaruh terhadap konstruksi berita media, sebagai contoh hasil penelitian Agus Sudibyo (2000) tentang pemberitaan mogoknya buruh PT. Gudang Garam, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media selalu memberitakan hal positif berkaitan mogoknya buruh gudang garam tersebut, karena gudang garam merupakan salah satu penyumbang pajak terbesar dalam negara. Hal ini menunjukkan bahwa yang tergambar dalam media menunjukkan adanya kepentingan dan dominasi dari kelompok atau kekuatan ekonomi dan penguasa.

Media juga memengaruhi sikap politik seseorang. Dampak dari informasi yang diberikan media sangat besar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lidya Joyce Sandra (2013) dalam melihat proses kampanye Jokowi pada Pilgub DKI Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *political branding* yang dilakukan Jokowi mampu menarik simpati masyarakat. Dengan metode *politic branding* serta kemampuan media dalam mengonstruksi kesederhanaan Jokowi maka kesan Jokowi terlihat positif di mata masyarakat.

Saat kasus seperti konflik KPK dan Polri tahun 2015 ini menarik simpati dan perhatian dari masyarakat, di sinilah peran media menjadi pusat kajian yang penting untuk diperhatikan. Peran media dalam mengonstruksi berita sangatlah penting, terutama karena menurut Muhtadi (1999:48) media merupakan pilar keempat demokrasi (*the fourth estate*): eksekutif, legislatif, yudikatif, dan pers. Dalam negara demokrasi, kebebasan berpendapat dan mengakses segala informasi bagi individu telah dijamin oleh negara dalam undang-undang. Segala informasi yang diberikan oleh media massa kepada masyarakat harus berdasarkan

kebenaran, bukan hasil rekayasa dari aktor-aktor yang tidak bertanggung jawab. Media harus mampu bersikap netral dalam mengonstruksi berita. Seperti yang diungkapkan oleh Sudiby (1996:6) bahwa pers senantiasa dituntut untuk bertindak independen dan obyektif, yang dapat ditunjukkan melalui kode etik jurnalistik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis ingin melihat hasil penggambaran (konstruksi) realitas terkait pemberitaan konflik KPK dan Polri tahun 2015 ini. Penulis ingin mengetahui isi pemberitaan yang dilakukan oleh stasiun televisi Metro TV dan TV One terkait konflik kedua lembaga negara tersebut. Penelitian ini difokuskan kepada kedua stasiun televisi tersebut, karena dua stasiun televisi tersebut dimiliki oleh elit politik. Dalam pemberitaan terkait konflik tersebut, dapatkah kedua media tersebut melaksanakan peran sesuai tanggung jawabnya dalam negara demokrasi, atau condong dan berpihak kepada golongan tertentu akibat pengaruh internal dan eksternal konstruksi media. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis membuat judul penelitian “Politik Media dalam Konflik Antara KPK dan Polri Tahun 2015 (Analisis *Framing* pada Pemberitaan Metro TV dan TV One).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dibuat oleh penulis berkaitan dengan konflik KPK dan Polri tahun 2015 dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana *framing* pemberitaan konflik KPK dan Polri tahun 2015 yang dilakukan oleh Metro TV dan TV One?
2. Faktor apakah yang berpengaruh kuat terhadap Metro TV dan TV One dalam mengonstruksi realitas sebuah konflik KPK dan Polri tahun 2015?
3. Adakah kecenderungan keberpihakan yang ditunjukkan oleh Metro TV dan TV One kepada salah satu lembaga negara yang tengah berkonflik tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat oleh penulis, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui *framing* pemberitaan konflik KPK dan Polri tahun 2015 yang dilakukan oleh Metro TV dan TV One.
2. Untuk mengetahui faktor yang berpengaruh kuat terhadap Metro TV dan TV One dalam mengonstruksi realitas sebuah konflik KPK dan Polri tahun 2015.
3. Untuk mengetahui kecenderungan keberpihakan yang ditunjukkan oleh Metro TV dan TV One kepada salah satu lembaga negara yang tengah berkonflik tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu politik khususnya terkait teori demokrasi dan teori media massa. Dengan netralitas dan independennya media sebagai pilar keempat dalam negara demokrasi, maka secara substansial demokrasi akan berjalan sebagaimana mestinya.

2. Manfaat Praktis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan sumber pengetahuan bagi masyarakat. Dengan adanya penulisan ini, masyarakat diharapkan menjadi individu yang lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi yang disajikan media. Sehingga masyarakat tidak akan menjadi khalayak pasif yang begitu saja menerima informasi dari media. Selain itu, penulisan skripsi ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan kepada KPID Provinsi Lampung untuk dapat menjalankan tugasnya, agar dapat menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak azasi manusia.